

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying adalah fenomena yang terus menjadi perhatian dalam dunia pendidikan, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan mental, perkembangan sosial, dan keberhasilan akademik siswa. Perilaku *bullying*, baik secara verbal, fisik, maupun melalui media digital, menciptakan lingkungan yang tidak aman dan menghambat terciptanya suasana belajar yang kondusif. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan berbasis bukti untuk mencegah dan menangani *bullying* di lingkungan sekolah. Salah satu pendekatan inovatif yang muncul adalah pengembangan program *Roots* (*Respect Others, Observe, Tolerate, and support*), sebuah inisiatif yang dirancang untuk memberdayakan siswa sebagai agen perubahan sosial dalam mencegah perilaku *bullying*.¹ Program *Roots* sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan.

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang masih kerap terjadi di lingkungan pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Tindakan perundungan tidak hanya berdampak pada korban secara psikologis, tetapi juga mempengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan, termasuk menurunkan rasa aman, merusak hubungan sosial antar siswa, dan menurunkan prestasi akademik. Melihat besarnya dampak tersebut, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk mencegah serta mengurangi kasus

¹ Rizqi Widyaningtyas and Rochman Hadi Mustofa, "Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Sekolah Adipangastuti Di SMAN 1 Surakarta," *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 01 (2023): 533–48.

bullying di sekolah. Salah satu pendekatan yang kini semakin dikembangkan adalah melalui pelaksanaan Program *Roots* dan edukasi sosial emosional. Program *Roots* merupakan inisiatif berbasis pendekatan perubahan sosial yang difokuskan pada pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan untuk menciptakan budaya sekolah yang lebih ramah, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Program ini menekankan pada pentingnya keterlibatan siswa sebagai penggerak utama dalam menumbuhkan norma-norma sosial yang menolak perilaku *bullying*.²

Pelaksanaan Program *Roots* dilakukan melalui beberapa tahap yang terstruktur, mulai dari identifikasi siswa berpengaruh positif di lingkungan sekolah, pelatihan keterampilan sosial emosional, hingga pendampingan dalam merancang dan melaksanakan kampanye anti-*bullying*. Pendekatan ini berpijak pada teori bahwa perubahan sosial di kalangan remaja lebih efektif bila dipimpin oleh figur-figur yang memiliki pengaruh kuat di kelompok sebaya mereka. Dengan demikian, pencegahan *bullying* tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab guru atau pihak sekolah saja, tetapi melibatkan siswa secara aktif dalam membangun budaya positif. Dalam proses ini, siswa diberi pelatihan tentang keterampilan sosial emosional, seperti empati, pengelolaan emosi, resolusi konflik, dan pengambilan keputusan etis, yang menjadi fondasi penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat.³

Sementara itu, edukasi sosial emosional merupakan upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial siswa agar mampu memahami, mengelola, dan

² Elsyie Yubilia Keysinaya, "Peran Unicef Indonesia Menangani Perundungan Di Sekolah Melalui Program *Roots*," *Sospol* 8, No. 2 (2022): 207–24.

³ Devit Bagus Indranika Et Al., "Pencegahan *Bullying* Pada Anak Sekolah Dasar Di Sd N 1 Mipiran Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga," *Wikuacity: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, No. 2 (2024): 394–400.

mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang positif dan adaptif. Pengenalan konsep sosial emosional kepada siswa bertujuan membangun kemampuan mereka dalam berempati, menjaga hubungan sosial yang sehat, serta mengelola stres dan tekanan sosial yang seringkali menjadi pemicu munculnya perilaku *bullying*. Melalui edukasi ini, siswa diajak untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat lebih peka terhadap dampak negatif dari tindakan perundungan. Pendidikan sosial emosional bukan hanya berfungsi sebagai pencegahan perilaku negatif, tetapi juga memperkuat karakter siswa untuk menjadi individu yang toleran, inklusif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.⁴

Dalam praktiknya, pelaksanaan Program *Roots* dan edukasi sosial emosional dilakukan secara terpadu. Program *Roots* mengidentifikasi dan membina siswa yang berpengaruh untuk menjadi role model dan penyebar nilai-nilai positif, sedangkan edukasi sosial emosional diberikan kepada seluruh siswa melalui pembelajaran rutin maupun kegiatan ekstrakurikuler. Integrasi kedua pendekatan ini bertujuan memperluas jangkauan perubahan budaya di sekolah, sehingga nilai-nilai anti-*bullying* dapat meresap lebih dalam ke dalam perilaku dan norma sosial siswa. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat peran sekolah sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan emosional siswa, tidak hanya fokus pada aspek akademik semata.⁵

⁴ Faryanti Faryanti, "Evaluation of Agent of Change Training Activities to Prevent *Bullying* with the *Roots* Program to Create Child-Friendly Schools: Evaluasi Kegiatan Pelatihan Agen Perubahan Pencegahan Perundungan Dengan Program *Roots* Untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak," *Jurnal Laporan Abdimas Rumah Ilmiah* 4, no. 2 (2023): 53–61.

⁵ Qorry Oktavia Permata Putri, "Upaya Unicef Mengatasi *Bullying* Dan Hukuman Fisik Di Sekolah Indonesia Tahun 2018-2020," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 9 (2022): 3171–83.

Berdasarkan berbagai penelitian, pendekatan berbasis agen perubahan dan penguatan keterampilan sosial emosional terbukti efektif dalam menurunkan tingkat *bullying*. Studi yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program berbasis keterampilan sosial emosional menunjukkan penurunan perilaku agresif, peningkatan kemampuan berempati, serta peningkatan rasa kepemilikan terhadap komunitas sekolah. Dengan adanya Program *Roots*, siswa bukan hanya menjadi penerima pesan anti-*bullying*, tetapi juga menjadi pelaku aktif yang mempromosikan budaya positif di sekolah. Hal ini menciptakan efek domino, di mana perubahan sikap pada sebagian siswa dapat mempengaruhi norma sosial seluruh komunitas sekolah.⁶

Bullying merupakan permasalahan serius yang kerap terjadi di lingkungan sekolah, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada psikologis korban, tetapi juga dapat mengganggu iklim belajar yang kondusif, menurunkan prestasi akademik, serta merusak hubungan sosial antar siswa. Di SDN 1 Nambangrejo Kecamatan Sukorejo, isu *bullying* menjadi perhatian utama pihak sekolah karena adanya laporan perilaku intimidasi verbal, fisik, maupun sosial antar siswa. Kondisi ini mendorong perlunya penerapan program yang efektif untuk mencegah dan menangani *bullying* sejak dini. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menangani permasalahan ini adalah pengembangan program *Roots*, sebuah program berbasis pemberdayaan siswa yang bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas dari perilaku *bullying*.⁷

⁶ Lisa Amelia Harahap, Masrina Rambe, and Abdul Rosib Siregar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi *Bullying* Di SMA Negeri 1 Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 158–65.

⁷ Liliani Toding Talantan and Zulkhair Burhan, "Upaya UNICEF Dalam Mengembangkan Model Gerakan Anti Perundungan Terhadap Anak Sekolah Melalui Program *Roots* Di Kota Makassar Tahun 2016-2018," *Journal of International and Local Studies* 8, no. 2 (2024): 107–17.

Program *Roots* dirancang dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan. Konsep dasarnya adalah memperkuat hubungan sosial positif di antara siswa melalui bimbingan dan dukungan dari guru serta tenaga pendidik. Di SDN 1 Nambangrejo, pengembangan program *Roots* dilakukan dengan memilih siswa-siswa yang memiliki pengaruh sosial di kelas sebagai “*Roots leaders*”. Para pemimpin ini dilatih untuk menjadi panutan dalam menciptakan suasana kelas yang harmonis dan mendukung nilai-nilai anti-*bullying*. Selain itu, mereka juga dibekali keterampilan komunikasi, empati, dan mediasi konflik sehingga mampu mengatasi situasi *bullying* secara konstruktif.⁸

Di sisi lain, edukasi sosial emosional diberikan kepada seluruh siswa melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Materi-materi yang diajarkan meliputi pengenalan emosi, pengelolaan stres, keterampilan komunikasi efektif, pemecahan masalah, hingga membangun empati. Pendidikan sosial emosional penting karena penelitian menunjukkan bahwa banyak kasus *bullying* terjadi akibat ketidakmampuan individu dalam mengelola emosinya sendiri atau dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Dengan memberikan bekal keterampilan ini sejak usia dini, SDN 1 Nambangrejo berharap dapat membangun generasi siswa yang lebih sadar diri, empatik, serta mampu menyelesaikan konflik dengan cara-cara damai.⁹

Pelaksanaan program *Roots* dan edukasi sosial emosional ini dilatarbelakangi oleh kesadaran sekolah bahwa pencegahan *bullying* tidak cukup hanya dilakukan dengan

⁸ Khoirunnisa Marwa And Ana Dwi Wahyuni, “Peran Guru Pai Dalam Program *Roots* Day Untuk Mengatasi Perundungan Di Sekolah,” *Quranicedu: Journal Of Islamic Education* 4, No. 2 (2024): 151–65.

⁹ Ali Rachman Et Al., “Evaluasi Program *Roots* Model Kirkpatrick Sebagai Pencegahan *Bullying* Di Sekolah Penggerak Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)* 6, No. 4 (2023): 2139–47.

tindakan hukuman atau larangan semata. Pencegahan yang efektif memerlukan perubahan budaya dan norma sosial di dalam sekolah, yang didukung oleh keterampilan sosial dan emosional yang kuat di kalangan siswanya. Dalam konteks ini, keterlibatan semua pihak menjadi sangat penting, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga orang tua. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem yang mendukung upaya pencegahan *bullying* secara berkelanjutan.¹⁰

Seiring berjalannya program, berbagai tantangan pun muncul, seperti perbedaan tingkat penerimaan siswa terhadap materi yang diajarkan, keterbatasan waktu pelaksanaan di tengah padatnya jadwal akademik, hingga masih adanya resistensi dari sebagian kecil siswa yang menganggap perilaku *bullying* sebagai hal biasa. Namun, dengan pendekatan yang konsisten, dukungan guru-guru yang sudah mendapatkan pelatihan, serta keterlibatan aktif agen perubahan dari kalangan siswa sendiri, lambat laun perubahan mulai terlihat. Suasana di SDN 1 Nambangrejo menjadi lebih harmonis, hubungan antar siswa semakin positif, dan jumlah laporan kasus *bullying* mengalami penurunan.¹¹

Hasil awal penerapan program *Roots* dan sosio emosional di SDN 1 Nambangrejo menunjukkan indikasi positif. Berdasarkan laporan guru dan pengamatan langsung, terjadi penurunan kasus *bullying* serta meningkatnya interaksi sosial yang sehat antar siswa. Para *Roots* dan sosio emosional leaders juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali dan menangani situasi *bullying* di kelas mereka¹². Selain itu, program ini

¹⁰ Indranika Et Al., “Pencegahan *Bullying* Pada Anak Sekolah Dasar Di Sd N 1 Mipiran Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga.”

¹¹ Faryanti, “Evaluation Of Agent Of Change Training Activities To Prevent *Bullying* With The *Roots* Program To Create Child-Friendly Schools: Evaluasi Kegiatan Pelatihan Agen Perubahan Pencegahan Perundungan Dengan Program *Roots* Untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak.”

¹² Observasi di SDN 1 Nambangrejo, pada hari Kamis, 19 Desember 2024 pukul 11.00 WIB.

berhasil menanamkan nilai-nilai empati, kerja sama, dan saling menghormati di kalangan siswa, yang merupakan modal penting untuk membangun karakter generasi muda yang bermartabat.¹³

Melalui pelaksanaan program ini, SDN 1 Nambangrejo membuktikan komitmennya dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan menyenangkan. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain di Kecamatan Sukorejo maupun di Kabupaten Ponorogo secara umum. Program *Roots* dan edukasi sosial emosional menjadi investasi jangka panjang dalam membangun budaya sekolah yang mengedepankan rasa saling menghargai, solidaritas, dan kedamaian. Dengan terus melakukan evaluasi, pengembangan materi, serta memperkuat kolaborasi dengan semua pihak terkait, diharapkan SDN 1 Nambangrejo dapat terus mempertahankan dan meningkatkan prestasinya dalam menciptakan sekolah bebas *bullying*, yang mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal, baik dari segi akademik, sosial, maupun emosional.

Berdasarkan alasan – alasan di atas, penulis memilih untuk mengangkat penelitian dengan judul “ Pelaksanaan Program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional untuk Pencegahan *Bullying* di SDN 1 Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo “.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya Kesadaran Siswa tentang Dampak *Bullying*

Banyak siswa yang belum memahami dampak negatif *bullying* terhadap korban, pelaku, dan lingkungan sekolah, sehingga perilaku *bullying* masih dianggap hal yang wajar atau tidak berbahaya.

¹³ Putri, “Upaya Unicef Mengatasi *Bullying* Dan Hukuman Fisik Di Sekolah Indonesia Tahun 2018-2020.”

2. Minimnya Kapasitas Guru dalam Mengelola Program Pencegahan *Bullying*.

Guru dan staf sekolah belum memiliki pelatihan atau keterampilan khusus untuk mengimplementasikan program *Roots* secara efektif sebagai strategi pencegahan *bullying*.

3. Belum Tersedianya Struktur Program Pencegahan yang Terintegrasi.

Sekolah belum memiliki kerangka kerja atau pedoman sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai anti-*bullying* ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari.

4. Rendahnya Partisipasi Orang Tua dalam Pencegahan *Bullying*.

Orang tua siswa kurang terlibat dalam mendukung program pencegahan *bullying* di sekolah, baik karena kurangnya informasi maupun kesadaran tentang pentingnya peran mereka.

5. Kurangnya Pemanfaatan Peer Educators sebagai Agen Perubahan.

Potensi siswa sebagai agen perubahan untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan mencegah *bullying* melalui program *Roots* belum dimaksimalkan secara optimal.

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana pelaksanaan program *Roots* untuk Pencegahan *Bullying* di SDN 1 Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan Edukasi Sosial Emosional untuk Pencegahan *Bullying* di SDN 1 Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana hasil program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional untuk Pencegahan *Bullying* di SDN 1 Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?

4. Apakah factor- factor yang mempengaruhi program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional untuk Pencegahan *Bullying* di SDN 1 Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan penelitian

1. Menganalisa pelaksanaan program *Roots* untuk Pencegahan *Bullying* di SDN 1 Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?
2. Menganalisa pelaksanaan Edukasi Sosial Emosional untuk Pencegahan *Bullying* di SDN 1 Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?
3. Menganalisa hasil program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional untuk Pencegahan *Bullying* di SDN 1 Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?
4. Menganalisa factor- factor yang mempengaruhi program program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional untuk Pencegahan *Bullying* di SDN 1 Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan tentang program anti-*bullying* berbasis pendekatan partisipatif.
 - b. Menambah wawasan dalam kajian tentang pengaruh program *Roots* dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan karakter siswa.

- c. Menjadi dasar referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan program pencegahan *bullying* di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan panduan praktis kepada guru dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menangani *bullying* melalui program *Roots*.
- b. Membantu guru meningkatkan keterampilan dalam mengajarkan nilai-nilai empati, toleransi, dan komunikasi efektif kepada siswa.
- c. Membentuk siswa sebagai agen perubahan yang mampu mencegah dan melawan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.
- d. Meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan saling menghargai.
- e. Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang peran mereka dalam mendukung program sekolah untuk mencegah *bullying*.
- f. Mendorong kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak-anak.

3. Manfaat Bagi Sekolah

- a. Membantu sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan anti-*bullying* berbasis program *Roots*.
- b. Mengintegrasikan program pencegahan *bullying* ke dalam kurikulum sekolah untuk menciptakan sistem yang berkelanjutan.
- c. Membantu SDN 1 Nambangrejo menjadi sekolah percontohan dalam penerapan program anti-*bullying* yang efektif.

- d. Menunjukkan komitmen sekolah terhadap perlindungan dan kesejahteraan siswa.
- e. Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, yang mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa.

F. Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ali Rachman	Evaluasi Program <i>Roots</i> Model Kirkpatrick Sebagai Pencegahan <i>Bullying</i> di Sekolah Penggerak Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan	Sama-sama meneliti Program <i>Roots</i> dalam pencegahan <i>bullying</i>	Fokus pada evaluasi dengan model Kirkpatrick; lokasi di sekolah penggerak di Kalimantan Selatan
2	Az Zikra Harun Al Rasyid	Efektivitas Program <i>Roots</i> di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar dalam Mengatasi <i>Bullying</i>	Sama-sama mengkaji Program <i>Roots</i> sebagai intervensi <i>bullying</i>	Hasil menunjukkan ketidakefektifan program, dilakukan di pondok pesantren
3	Khoirunnisa Marwa	Peran Guru PAI dalam Program <i>Roots</i> Day untuk Mengatasi Perundungan di Sekolah	Sama-sama menggunakan pendekatan <i>Roots</i> dan nilai pendidikan karakter	Fokus pada peran guru PAI dan pelaksanaan <i>Roots</i> Day
4	Hasna Bararah Mufidah, Desy Santi Rozakiyah	<i>Roots</i> Sebagai Program Pencegahan Perundungan di MTs Assalam Bantur	Sama-sama membahas Program <i>Roots</i> sebagai upaya pencegahan	Menggunakan pendekatan structural functional (AGIL) dan dilakukan di MTs
5	Kadek Jeny Femila Devi	Analisis Implementasi Program <i>Roots</i> Indonesia dalam Penuntasan Isu Perundungan: Studi Kasus di DKI Jakarta	Sama-sama membahas implementasi <i>Roots</i> dalam konteks pendidikan	Fokus pada implementasi makro di berbagai satuan pendidikan, hambatan struktural, sosial
6	Maya Adelina Istighfaria	Implementasi Program <i>Roots</i> Indonesia Dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> di SMKN 1 Rejotangan	Sama-sama meneliti pelaksanaan	Fokus pada SMK, detail tahapan implementasi seperti

			<i>Roots</i> dalam tahapan program	pelatihan guru dan siswa
7	Husnunnadia dan Zaenul Slam	Pencegahan <i>Bullying</i> di Sekolah: Mengimplementasikan Pendidikan dan Kewarganegaraan untuk Penguatan Hak dan Kewajiban Anak	Sama-sama fokus pada pencegahan <i>bullying</i> dan pendidikan karakter	Tidak membahas Program <i>Roots</i> ; fokus pada pendekatan pendidikan kewarganegaraan
8	Ratna Djuwita	Action Research: Pemberdayaan Bystander untuk Mencegah Perundungan di Sekolah melalui Pelatihan Keterampilan Empati	Sama-sama bertujuan mencegah <i>bullying</i>	Fokus pada pemberdayaan bystander dengan pendekatan pelatihan empati, bukan melalui <i>Roots</i>
9	Fitri Awan Arif Firmansyah	Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan <i>Bullying</i> di Tingkat Sekolah Dasar	Sama-sama menyoroti pencegahan <i>bullying</i> di SD	Tidak membahas Program <i>Roots</i> secara spesifik
10	Eva Fitriani Zen dkk.	Pelatihan Perilaku Respek, Empati, dan Asertif melalui Role Play untuk Mencegah <i>Bullying</i> di SMP	Sama-sama bertujuan mencegah <i>bullying</i> melalui pendekatan sosial-emosional	Menggunakan metode role play, bukan program <i>Roots</i>
11	Nailul Fauziyah	Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling untuk Mengurangi Perilaku <i>Bullying</i> Siswa	Sama-sama bertujuan menurunkan perilaku <i>bullying</i>	Fokus pada teknik modeling dalam bimbingan kelompok, bukan Program <i>Roots</i>
12	Dian Febri Nur Aini	Self Esteem pada Anak Usia Sekolah Dasar untuk Pencegahan Kasus <i>Bullying</i>	Sama-sama fokus pada siswa SD dan pencegahan <i>bullying</i>	Fokus pada peningkatan self-esteem, bukan edukasi sosial emosional secara langsung atau Program <i>Roots</i>

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas efektivitas program *Roots* dalam pencegahan *bullying* di berbagai jenjang dan konteks pendidikan, namun sebagian besar studi berfokus pada aspek evaluasi, efektivitas program secara umum, atau peran guru dalam pelaksanaan program. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Ali

Rachman dan Az Zikra Harun Al Rasyid lebih menekankan pada evaluasi efektivitas program dengan pendekatan model tertentu, sementara penelitian Khoirunnisa Marwa dan Fitri Awan Arif Firmansyah mengulas peran guru dalam membentuk karakter anti-*bullying*. Namun, terdapat keterbatasan dalam melihat integrasi antara program *Roots* dengan pendekatan edukasi sosial emosional secara menyeluruh, terutama pada jenjang pendidikan dasar di lingkungan sekolah negeri yang berada di wilayah non-metropolitan seperti SDN 1 Nambangrejo.

Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana program *Roots* dikombinasikan dengan edukasi sosial emosional dalam membangun kesadaran dan keterampilan siswa untuk mencegah *bullying* sejak dini. Sebagian studi masih memisahkan antara intervensi program dan penguatan nilai sosial emosional, padahal keduanya saling terkait erat dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang unik dan signifikan karena mencoba mengisi celah tersebut dengan mengkaji pelaksanaan program *Roots* yang terintegrasi dengan edukasi sosial emosional secara kontekstual di sekolah dasar, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pencegahan *bullying* berbasis karakter dan nilai kemanusiaan.

G. Sistematika

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, merupakan kajian pustaka yang membahas sub-bab penelitian yang dikaji, dalam penelitian ini

Bab Ketiga, merupakan metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat, merupakan hasil penelitian

Bab Kelima, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan implikasi

